

**PENGARUH DANA BANTUAN SISWA MISKIN TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA SE-KABUPATEN MADIUN
TAHUN 2011/2012**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi: Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Pembangunan



Oleh :

**AGUS WIDI AGUNG
S4211001**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
SURAKARTA
2012**

commit to user

**PENGARUH DANA BANTUAN SISWA MISKIN TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA SE-KABUPATEN MADIUN
TAHUN 2011/2012**

Disusun oleh:
AGUS WIDI AGUNG
S4211001

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing I,



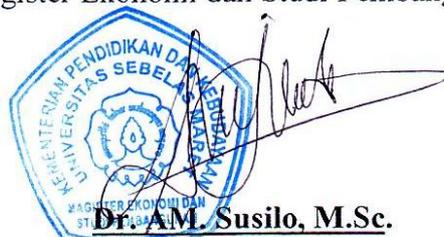
Dr. JJ Sarungu, MS
NIP. 19510701 198010 1 001

Pembimbing II,



Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP.
NIP 19590613 198403 2 001

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan,



Dr. A.M. Susilo, M.Sc.
19590328 198803 1 001

**PENGARUH DANA BANTUAN SISWA MISKIN TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA SE-KABUPATEN MADIUN
TAHUN 2011/2012**

Disusun oleh:
AGUS WIDI AGUNG
S4211001

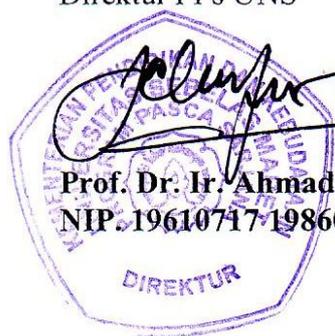
Telah disetujui oleh Tim Penguji

Pada tanggal: 28 Agustus 2012

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Siti Aisyah TR, S.E, M.Si	
Pembimbing Utama	Dr. JJ. Sarungu, MS	
Pembimbing Pendamping	Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP	

Mengetahui,
Direktur PPs UNS


Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS
NIP. 19610717-198601 1 001



Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan,


Dr. AM. Susilo, M.Sc.
NIP 19590328 198803 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS WIDI AGUNG

NIM. : S 4211001

Program Studi : Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Pembangunan

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Surakarta,

2012

Tertanda,



AGUS WIDI AGUNG

LEMBAR MOTTO

**SEKALI LAYAR TERKEMBANG
PANTANG DIHALAU SURUT**



commit to user

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan pelajaran Non UNAS pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa.

Penelitian ini mencakup Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta se-kabupaten Madiun. Sampel yang digunakan sebanyak 25 SMP Negeri maupun swasta yang mendapatkan dana BSM.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar Matematika di SMP se-kabupaten Madiun. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar IPA di SMP se-kabupaten Madiun. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar bahasa Indonesia di SMP se-kabupaten Madiun. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar bahasa Inggris di SMP se-kabupaten Madiun. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar Non Unas di SMP se-kabupaten Madiun. Kemudian untuk lokasi sekolah diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar Matematika antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar IPA antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar bahasa Indonesia antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar bahasa Inggris antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun. Ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar Non Unas antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun.

Kata Kunci: BSM, Motivasi Belajar dan Prestasi Hasil Belajar.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how much influence the results Funds BSM on learning achievement Mathematics, Science, Language Indonesian, English and Studies of Non National Examination in junior high school students in Madiun County according to town and village areas.

This study is a causal-quantitative research. This study took a sample of school districts in Madiun as much as 25 junior high school. Analytical techniques used are regression analysis with dummy variables, the coefficient of determination, F test and t test.

The results of this study are as follows: There were significant effects of BSM to learn math achievement and no significant difference between learning mathematics achievement among junior high school in town with the village. There is significant influence between BSM on learning achievement in science and there is no significant difference between learning science achievement among junior high school in town with the village. There is significant influence between the BSM to learn Indonesian language achievement and there was no significant difference between achievement to learn Indonesian language among secondary schools in the city with the village. There is a significant influence on achievement of BSM to learn English and there was no significant difference between achievement to learn English between secondary schools in the city with the village. There is a significant effect on learning achievement between BSM and Non Unas there are significant differences between learning achievement among junior Non Unas in the city with the village

Keywords: BSM, Motivation and Learning Achievement.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “PENGARUH DANA BANTUAN SISWA MISKIN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KABUPATEN MADIUN TAHUN 2011/2012”.

Tujuan dan manfaat penulisan Tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan, Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, juga dimaksudkan untuk dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman penelitian di lapangan.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis akan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca. Dan tak lupa pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. JJ Sarungu, MS, selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan karya ilmiah ini
2. Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan karya ilmiah ini
3. Dr. AM. Susilo, M.Sc, selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta

commit to user

4. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Bapak dan Ibu Penguji Tesis ini, yang telah banyak memberikan masukan dan revisi yang sangat berharga sehingga tesis yang penulis buat semakin menjadi lebih baik.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan, yang telah sama-sama berjuang dalam suka dan duka selama perkuliahan, saling membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Para dosen dan asisten, baik dosen tetap maupun dosen luar biasa, pada Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Para pegawai administrasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang sangat berperan dalam kelancaran administrasi
9. Semua pihak yang belum bisa penulis sebutkan, terima kasih dan sukses selalu

Akhir kata, semoga bantuan kalian semua menjadi amal jariyah yang tak ternilai harganya untuk ilmu pengetahuan.

Surakarta,

2012

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM)	12
B. Prestasi Hasil Belajar Siswa	16
C. Motivasi Belajar	22
D. Pendidikan dan Konsteks Sosial	26

commit to user

	E. Penelitian Terdahulu	30
	F. Kerangka Konseptual.....	33
	G. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Tipe Penelitian	35
	B. Unit Analisis	35
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
	D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian....	36
	E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Analisis Deskriptif	45
	1. Gambaran Umum Sekolah di Kabupaten Madiun	45
	2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	51
	B. Hasil Analisis	53
	1. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Matematika	53
	2. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar IPA.....	60
	3. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia.....	65
	4. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Bahasa Inggris .	70
	5. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Non Unas	75

C. Pembahasan Hasil Penelitian	80
D. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Matematika	80
E. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar IPA	81
F. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia .	82
G. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Bahasa Inggris.....	83
H. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Non Unas	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Deskripsi Variabel Penelitian	51
Tabel 4.2	Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Matematika	54
Tabel 4.3.	Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 4.4.	Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.5.	Hasil Uji Multikolonieritas	56
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar IPA	60
Tabel 4.7.	Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.8.	Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.9.	Hasil Uji Multikolonieritas	62
Tabel 4.10	Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia	65
Tabel 4.11.	Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.12.	Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.13.	Hasil Uji Multikolonieritas	67
Tabel 4.14	Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Bahasa Inggris	70
Tabel 4.15.	Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.16.	Hasil Uji Autokorelasi	72
Tabel 4.17.	Hasil Uji Multikolonieritas	72

commit to user

Tabel 4.18	Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi hasil belajar Non Unas	75
Tabel 4.15.	Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4.16.	Hasil Uji Autokorelasi	77
Tabel 4.17.	Hasil Uji Multikolonieritas	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	33
Gambar 4.1	Hasil Uji Heterokedastisitas	57
Gambar 4.2	Hasil Uji Heterokedastisitas	63
Gambar 4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas	68
Gambar 4.4	Hasil Uji Heterokedastisitas	73
Gambar 4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penerima BSM.....
Lampiran 2	Rekapitulasi Data
Lampiran 3	Uji Asumsi Klasik.....
Lampiran 4	Deskriptive Variabel penelitian
Lampiran 5	Uji Regresi





commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar keberadaan bangsa dalam mempersiapkan generasi masa depan. Di samping itu juga merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah pluralitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus menerus dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara didunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dan dicapai dari pendidikannya (Maksum dan Rohendi, 2004: 227). Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan.

Proses menunjukkan adanya aktivitas dalam bentuk tindakan aktif dimana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena tindakan pendidikan selalu

commit to user

bersifat aktif dan terencana maka pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin dan berakhlak mulia.

Salah satu kendala dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah biaya pendidikan. Sebagai Negara yang sedang berkembang, taraf kehidupan masyarakat masih dominan dalam kondisi pra-sejahtera. Kebutuhan yang primer saja belum semua terpenuhi, sehingga banyak anak usia sekolah “terpaksa” tidak sekolah. Oleh karena itulah pemerintah mengambil kebijakan untuk memberikan dana BSM (Bantuan Siswa Miskin) yang ditujukan kepada siswa SMP. Dengan dana BSM diharapkan siswa dapat terus melanjutkan sekolah dan berprestasi. Buku-buku dapat terbeli, alat tulis tersedia, bahkan bisa beradaptasi tanpa perasaan rendah diri (*minder warderhich Complex*).

Secara umum kualitas pendidikan tersebut diwarnai oleh empat kriteria yaitu: 1) kualitas awal peserta didik, 2) penggunaan dan pemilihan sumber-sumber pendidikan yang berkualitas, 3) proses belajar-mengajar, dan 4) output pendidikan. Berbagai masalah yang terjadi dan belum terciptanya kualitas atau mutu pendidikan yang dicita-citakan, mensyaratkan bahwa pendidikan di Indonesia harus terus dibangun dan dibanahi.

Dalam hal ini ada empat aspek sasaran pembangunan pendidikan, yaitu (1) pembangunan pendidikan harus dapat menjamin kesempatan belajar bagi warga masyarakat secara keseluruhan; (2) pembangunan pendidikan harus memiliki relevansi yaitu proses pendidikan yang dilakukan dan lulusannya harus *commit to user*

dapat memenuhi kebutuhan industri; (3) pembangunan pendidikan harus diarahkan pada mutu pengajaran dan lulusan. Pengembangan mutu ini akan tergantung pada efektivitas belajar mengajar dan sumber daya pendidikan seperti guru yang bermutu, dana memadai, fasilitas dan infrastruktur yang memadai pula; dan (4) pembangunan pendidikan harus mengarah pada terciptanya efisiensi pengelolaan pendidikan, dan hal ini akan tercapai bila tujuan pendidikan tercapai.

Pendidikan sebagai suatu lembaga tidak langsung menghasilkan produk tetapi terjadi melalui usaha pemberian jasa baik oleh tenaga pengajar, administrasi maupun pengelola. Output pendidikan bukan barang yang dapat dikonsumsi bersamaan dengan waktu dihasilkan, bukan sesuatu yang berwujud. Berbagai definisi diberikan tentang jasa pelayanan, salah satu di antaranya mengatakan bahwa usaha pelayanan jasa adalah suatu perbuatan orang/kelompok, sesuatu yang tidak berwujud, produknya berkaitan atau tidak dengan fisik produk. Karena itulah dapat dikatakan bahwa aspek pembiayaan memegang peran strategis agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Output pendidikan dapat berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan akhlak yang dikehendaki dalam proses pendidikan yang dilakukan. Sumber-sumber untuk mendukung pendidikan dapat digolongkan menjadi beberapa macam. *Pertama*, warga belajar seperti siswa, murid/anak didik. *Kedua*, sumber belajar seperti guru, tutor, kepala sekolah, staf ketatausahaan. *Ketiga*, pamong belajar seperti pemilik, pengurus. *Keempat*, tempat belajar seperti ruang kelas, kantor, tempat bermain. *Kelima*, sarana belajar seperti meja, kursi, buku, buku bacaan, alat laboratorium, papan tulis. *Keenam*, raga belajar seperti metode, *commit to user*

dorongan, rangsangan dan harapan. *Ketujuh*, program seperti kurikulum, jadual belajar. *Kedelapan*, kelompok belajar seperti kelas, tingkat. *Kesembilan*, dana belajar atau biaya pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Kualitas pendidikan meliputi (1) produk pendidikan yang dihasilkan berupa prosentase peserta didik yang berhasil lulus dan lulusan tersebut dapat diserap oleh lapangan kerja yang tersedia atau membuka lapangan kerja sendiri, baik dengan cara meniru yang sudah ada atau menciptakan yang baru; (2) proses pendidikan, menyangkut pengelolaan kelas yang sesuai pada kondisi kelas yang relatif kecil, penggunaan metode pengajaran yang tepat serta lingkungan masyarakat yang kondusif; dan (3) adanya kontrol pada sumber-sumber pendidikan yang ada (Sihombing dan Indardjo, 2003: 7).

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mendewasakan siswa dan menjadikan sebagai anggota masyarakat yang berguna. Tujuan pembelajaran menurut kurikulum 2008: (1) memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan aplikasinya; (2) menggunakan penalaran; (3) memecahkan masalah, yang meliputi kemampuan memahami, merancang model, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol atau metode lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) mempunyai sikap menghargai kegunaan dalam kehidupan. Oleh sebab itulah maka kegiatan yang dilakukan harus selalu mengacu pada tujuan tersebut dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai pembelajar.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, menurut Roestiyah, (1989: 1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena dan mengarah pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Demikian itulah realitas yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Proses pembelajaran yang hanya meneruskan informasi tersebut oleh Dick & Carey (1985) diidentifikasi sebagai proses pembelajaran yang tradisional karena mereka (para siswa), dibelajarkan melalui buku teks, kemudian mereka dituntut untuk mampu menuangkan kembali pada saat dilakukan tes atau ujian. Dengan pendek kata, sekolah-sekolah berlomba-lomba atau berkompetisi agar para siswa lulus ujian akhir. Suasana pembelajaran ditandai oleh adanya kompetisi di antara siswa dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual. Pembelajaran yang baik seharusnya mengintegrasikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran hendaknya memfokuskan pada proses mendidik dan tidak sekedar mentransfer pengetahuan begitu saja.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan sarana dan sumber belajar yang memadai. Semua itu tidak lepas dari pembiayaan, karena buku-buku dan peralatan penunjang proses pembelajaran harus dibeli. Biaya pendidikan mutlak diperlukan dalam peningkatan kualitas siswa yang tercermin dalam hasil prestasi belajar siswa. Pendidikan selalu terkait erat dengan dana atau biaya. Biaya untuk membeli buku, membeli sarana (seperangkat computer atau laptop), mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, mengakses pengetahuan di internet dan sebagainya. Belum lagi kebutuhan pribadi, seperti alat tulis, alat gambar, tas, sepatu, seragam, dan sebagainya. Semua selalu berkaitan dengan biaya yang semakin hari semakin meningkat kebutuhannya seiring dengan perkembangan jaman. Siswa-siswa yang tidak bisa mengikuti mode dan tidak beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maka akan minder, jatuh mental, sehingga tidak dapat berkembang secara optimal.

Menyimak isi Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom serta Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus pelaksanaan otonomi daerah adalah di Daerah Kabupaten dan Daerah Kota. Untuk itu, sebagian besar sumber pembiayaan nasional akan dilimpahkan lebih banyak ke daerah sesuai dengan potensi dan kemampuan perekonomian daerah yang

berbeda-beda. Kewenangan pemerintah terbatas dengan dukungan sumber pembiayaan yang terbatas pula. Sementara itu peranan Daerah propinsi sebagai daerah otonom maupun sebagai wilayah administrasi lebih terbatas dengan perimbangan sumber keuangan yang lebih sedikit.

Pada situasi yang demikian, baik dari segi kewenangan maupun sumber pembiayaan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Daerah Kabupaten dan Daerah Kota akan memegang peranan penting terutama dalam pelaksanaannya. Ini perlu disadari karena semua masyarakat berharap dengan otonomi daerah layanan di bidang pendidikan khususnya dapat lebih memenuhi kebutuhan, lebih cepat, lebih efektif dan efisien, serta lebih menegakkan aparat yang bersih dan berwibawa. Kewenangan pemerintah daerah dalam hal ini adalah kota dan kabupaten, dalam bidang pendidikan sebenarnya sangat terbatas. Tujuan memberikan kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi daerah adalah peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan keadilan, demokratisasi dan penghormatan terhadap budaya lokal serta memperhatikan potensi keanekaragaman daerah.

Sekilas tentang surat edaran Dirjen Dikdas, Direktorat Pembinaan SMP, tentang penyaluran dana BSM untuk SMP tahun 2011, yang bernomor: 1654/C3/KU/2011. Diawali dengan keterangan bahwa (1) untuk tahap pertama, penyaluran dana BSM, tidak semua sekolah menerima, karena adanya rekening yang bermasalah; (2) untuk tahap kedua, hanya diperuntukkan bagi siswa kelas 8 dan 9; (3) untuk tahap ketiga, hanya diperuntukkan bagi siswa kelas 7; (4) untuk tahap keempat merupakan quota tambahan dan diperuntukkan bagi kelas 7, 8, dan 9. Adapun pemanfaatannya bagi siswa miskin sesuai criteria, untuk keperluan:

(a) membantu siswa SMP untuk memenuhi kebutuhan pribadi siswa selama duduk di bangku sekolah; (b) mencegah siswa SMP dari kemungkinan putus sekolah akibat kesulitan ekonomi; (c) memberi peluang dan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk terus bersekolah hingga menyelesaikan pendidikan SMP; (d) membantu kelancaran program sekolah.

Di Kabupaten Madiun, terdapat 25 SMP yang mendapat dana BSM dengan jumlah siswa yang menerima sebanyak 1.286 siswa. Hal ini akan memberikan motivasi belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam penelitian ini akan diungkap pengaruh dana BSM terhadap prestasi belajar, khususnya mata pelajaran yang diujikan secara nasional, yaitu mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta nilai kumulatif pelajaran-pelajaran lainnya. Fenomena yang cukup menarik adalah keberadaan siswa yang tersebar di 25 SMP tersebut secara geografis ada yang di kota Kabupaten, dan di desa. Secara logika, siswa yang berada di SMP kota akan lebih terpenuhi kebutuhannya, karena tersedia dengan mudah dan dapat dijangkau. Di sisi lain, SMP di desa akan lebih sulit memenuhi kebutuhan sekolah. Hal ini akan menjadi pertimbangan geografis dan karakteristik pembelajarannya, sehingga perlu dilihat secara khusus. Besar-kecilnya pengaruh dana BSM di wilayah perkotaan dan pedesaan dihipotesiskan terdapat perbedaan, tetapi dengan meminimalkan pengaruh lain.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada pengaruh Dana BSM terhadap prestasi belajar siswa. Secara tegas dirumuskan dalam perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar Matematika pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa?
2. Bagaimana pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa?
3. Bagaimana pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar IPA pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa?
4. Bagaimana pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa?
5. Bagaimana pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar mata pelajaran non-UNAS pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar Matematika pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa.

2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar IPA pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh Dana BSM terhadap prestasi hasil belajar mata pelajaran non-UNAS pada siswa SMP di Kabupaten Madiun menurut wilayah kota dan desa.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1. Sebagai masukan bagi pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun bahwa dana BSM mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMP, baik negeri maupun swasta, wilayah kota maupun desa.
2. Memperkaya kajian empiris, tentang teori manajemen sumber daya manusia, terutama tentang prestasi belajar siswa SMP di wilayah Kabupaten Madiun, baik di desa maupun di kota.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang berminat pada kajian yang sama.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dalam dunia pendidikan, baik oleh pihak sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun, DPRD atau Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM)

Bantuan siswa miskin merupakan bantuan dana pengganti sebagian atau seluruh iuran rutin bulanan yang dibayar oleh siswa kepada lembaga pendidikan/ sekolah dan disalurkan langsung kepada sekolah, tidak kepada siswa, dengan sasaran untuk operasional sekolah. Adapun pengelola program BSM adalah satuan tugas pengelola program dan administrasi bantuan dana di tingkat Kabupaten Madiun.

Keberadaan SMP sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai pengelola, pelaksana, dan penanggung jawab penggunaan dana BSM. Sasarannya adalah siswa miskin yang berasal dari keluarga miskin, tidak mampu secara ekonomi yang ditandai dengan kepemilikan kartu GAKIN dan atau surat keterangan tidak mampu dari desa/ kelurahan. Dalam kondisi tidak mampu pun, sebagai warga Negara berhak mendapat pendidikan, sebagaimana Amandemen UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi, bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Dipertegas dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 9 berbunyi: “Setiap anak (usia di bawah 18 tahun) berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan dalam Pasal 5 ayat (1) bahwa Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama

commit to user

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dilanjutkan pada pasal 11 ayat (1) bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi.

Dengan program BSM ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan biaya kebutuhan mendasar dan pokok bagi siswa SMP, MTs Negeri maupun swasta dari keluarga miskin dalam bentuk uang yang diserahkan kepada lembaga pendidikan. Adapun tujuannya agar tidak terjadi anak putus sekolah karena ketidakmampuan biaya di Kabupaten Madiun. Dengan dana BSM diharapkan siswa yang kurang terfasilitasi menjadi tercukupi sehingga mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu dan siswa menjadi lebih berprestasi.

Menyimak isi Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom serta Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus pelaksanaan otonomi daerah adalah di Daerah Kabupaten dan Daerah Kota. Untuk itu, sebagian besar sumber pembiayaan nasional akan dilimpahkan lebih banyak ke daerah sesuai dengan potensi dan kemampuan perekonomian daerah yang berbeda-beda. Kewenangan pemerintah terbatas dengan dukungan sumber pembiayaan yang terbatas pula. Sementara itu peranan Daerah propinsi sebagai daerah otonom maupun sebagai wilayah administrasi lebih terbatas dengan perimbangan sumber keuangan yang lebih sedikit.

Pada situasi yang demikian, baik dari segi kewenangan maupun sumber pembiayaan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Daerah Kabupaten dan Daerah Kota akan memegang peranan penting terutama dalam pelaksanaannya. Ini perlu disadari karena semua masyarakat berharap dengan otonomi daerah layanan di bidang pendidikan khususnya dapat lebih memenuhi kebutuhan, lebih cepat, lebih efektif dan efisien, serta lebih menegakkan aparat yang bersih dan berwibawa.

Kewenangan pemerintah daerah dalam hal ini adalah kota dan kabupaten, dalam bidang pendidikan sebenarnya sangat terbatas. Tujuan memberikan kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi daerah adalah peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan keadilan, demokratisasi dan penghormatan terhadap budaya lokal serta memperhatikan potensi keanekaragaman daerah UU No. 22 Tahun 1999 dan diamandemen UU No. 32 Tahun 2004 tersebut memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah sehingga memberi peluang kepada daerah agar leluasa dalam mengatur dan melaksanakan kewenangannya atas prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi daerah (Soewartoyo, 2003 : 7).

Kewenangan tersebut sebenarnya merupakan upaya untuk membatasi kewenangan pemerintah pusat dan propinsi. Pemerintah pusat dan propinsi hanya diperkenankan menyelenggarakan kegiatan otonomi sebatas yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah. Kewenangan pemerintah daerah dilaksanakan secara luas, utuh dan bulat yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan pengendalian dan evaluasi pada semua aspek pemerintahan. (Secara teknis dan

operasional di lapangan akan dipandu dengan *Pedoman Teknis BSM* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Madiun)

Pada pengantarnya, sekretaris daerah atas nama Bupati Madiun menyatakan bahwa angka partisipasi kasar (APK) Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun di Kabupaten Madiun pada tahun 2008 telah mencapai 99,54%, dan pada tahun 2009 telah mencapai 99,99%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Madiun telah tuntas dan paripurna melaksanakan Program Wajar Dikdas 9 Tahun.

Tidak berhenti di sini, ternyata Pemerintah Kabupaten Madiun bersama Provinsi Jawa Timur melanjutkan Program Rintisan Program Wajar Pendidikan Menengah 12 Tahun. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia sekaligus untuk meningkatkan Angka Partisipasi Murni dan Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Menengah di Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan Konvensi Internasional PBB tentang Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya pada pasal 13 dan 14. Diperkuat juga oleh Konvensi PBB tentang Hak Anak pasal 28, yang dinyatakan bahwa setiap anak memiliki hak atas pendidikan dan pendidikan dasar wajib untuk semua anak dengan disediakan secara terbuka dan cuma-cuma.

Ada empat lingkungan strategis yang melingkupi pembangunan pendidikan di Indonesia, yaitu (a) desentralisasi; (b) otonomi; (c) reformasi; dan (d) globalisasi. Lingkungan tersebut secara signifikan berpengaruh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut dalam pembangunan pendidikan. Di sisi lain, dalam pengembangan pendidikan dihadapkan pada tujuh masalah krusial yang melanda negeri ini, yaitu (1) krisis multi dimensi sejak 1988 hingga saat ini

dampaknya masih terasa dalam dunia pendidikan; (2) masih banyaknya “peserta didik” yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya; (3) adanya kesenjangan pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan anak usia sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi, geografi, demografi, gender, dan kultur; (4) pendekatan manajemen pendidikan yang bersifat sentralistik dirasakan belum optimal; (5) perkembangan lingkungan strategis mempengaruhi pendidikan; (6) globalisasi telah mempengaruhi tatanan percaturan internasional, khususnya dalam dunia komunikasi dan pendidikan.

Atas dasar hal-hal tersebut, maka diluncurkan program dana BSM untuk siswa SMP, baik negeri maupun swasta. Adapun urutan prioritas yang menerima adalah dari keluarga tidak mampu; sangat miskin, miskin, mendekati miskin. Semua itu dibuktikan dengan karti GAKIN atau Surat Keterangan tidak mampu dari Desa/ Kelurahan setempat yang tahu persis keadaan ekonomi warganya. Adapun persyaratan teknis dan administrative telah diatur secara khusus (Pedoman Teknis BSM 2011, Pemkab Madiun)

B. Prestasi Hasil Belajar Siswa

Setiap akhir pembelajaran selalu dilaksanakan evaluasi hasil belajar. Berdasarkan evaluasi inilah dapat diketahui tingkat penguasaan materi maupun tingkat prestasi siswa. Hasil belajar menurut taksonomi Bloom, terdiri atas tiga domain, yaitu (a) domain kognitif; (b) afektif; dan (c) psikomotor. Ketiga ranah atau domain ini harus dimiliki siswa secara berimbang sebagai siswa secara utuh. Dengan demikian akan tercermin kualitas diri siswa setelah mendapatkan nilai sebagai hasil evaluasi secara menyeluruh.

Hasil belajar siswa dapat dipilah-pilah sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajarinya. Hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Belajar diartikan sebagai gejala perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari seseorang dalam mencapai tujuan tertentu De Cecco (dalam Witjaksono, 1985:6). Menurut Gagne (dalam Witjaksono, 1985:6) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam disposisi atau kapabilitas seseorang, dalam kurun waktu tertentu, dan bukan semata-mata sebagai proses pertumbuhan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Susanto (1991:1) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana otak atau pikiran mengadakan reaksi terhadap kondisi-kondisi luar dan reaksi itu dapat dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya. Melalui proses belajar anak dapat mengadaptasikan dirinya pada lingkungan hidupnya. Adaptasi itu dapat berupa perubahan pikiran, sikap, dan keterampilan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Bloom (dalam Budiningsih, 2005:75) menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang terkenal dengan Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

1. Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan yaitu:
 - a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
 - d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)

- e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
 - f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb)
2. Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan yaitu:
- a. Peniruan (menirukan gerak)
 - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
3. Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan yaitu:
- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - b. Merespon (aktif berpartisipasi)
 - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
 - e. Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)

Hasil belajar yang diukur pada pembelajaran didasarkan pada kurikulum 2007, yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Jadi guru tidak hanya menilai siswa dari aspek intelektual tetapi kemampuan sosial, sikap siswa selama proses belajar-mengajar serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dinilai oleh guru. Siswa yang telah mengalami pembelajaran diharapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan baru serta perbaikan sikap sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dialami siswa tersebut. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam

commit to user

menyerap materi. Sebaiknya hasil belajar yang telah dinilai oleh guru diberitahukan kepada siswa agar siswa mengetahui kemajuan belajar yang telah dilakukannya serta kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Penilaian hasil belajar pada akhirnya sebagai bahan refleksi siswa mengenai kegiatan belajarnya dan refleksi guru terhadap kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi pencapaian target kurikulum.

Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Education Objectives* (Winkel, 1996:274) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah: Ranah Kognitif; ranah afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran) berorientasi pada kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ranah kognitif ini berkenaan dengan prestasi belajar dan dibedakan dalam enam tahapan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada siswa sekolah dasar diutamakan pada ranah pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Pengetahuan mencakup kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipejari, dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, kaidah, prinsip, teori, dan rumus. Pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan dalam bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menyerap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu dapat

dilihat dari kemampuannya menyerap suatu materi, kemudian mengkomunikasikannya dalam bentuk lainnya dengan kata-kata sendiri. Kekayaan kosa-kata, penataan logika bahasa, serta diksi dalam berbicara mencerminkan kemampuan dalam diri siswa. Kelancaran berbicara atau mengekspresikan secara lisan juga merupakan indikator menguasai terhadap sesuatu yang dipahaminya.

Penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran untuk menghadapi situasi baru dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat penerapan ini dapat diukur dari kemampuan menggunakan konsep, prinsip, teori, dan metode untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk aplikasi dalam kehidupan akan memberikan kebermaknaan dalam kehidupan siswa di tengah-tengah masyarakat.

Ranah psikomotor berorientasi kepada keterampilan fisik, ketrampilan motorik, atau ketrampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Simpson (dalam Winkel, 1996:278) menyatakan bahwa ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Menurut Kibler, Barker, dan Miles (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994:195-196) ranah psikomotor mempunyai taksonomi berikut ini:

- a) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.

- b) Ketepatan gerakan dikordinasikan, merupakan ketrampilan yang berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan .
- c) Perangkat komunikasi non-verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata, tetapi dengan tindakan dan isyarat simbolik tertentu untuk mengirimkan pesan atau amanat kepada orang lain.
- d) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan Untuk kemampuan berbicara, siswa harus mampu menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informasi, ide, atau yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh pendengarnya. Di samping diterima secara mudah, yang lebih komunikatif adalah pesan yang ingin disampaikan dapat diterima sesuai maksud pembicara.

Ranah afektif (berkaitan dengan perasaan/ kesadaran, yang tercermin ke dalam sikap) berorientasi pada kemampuan siswa dalam belajar menghayati nilai objek-objek yang dihadapi melalui perasaan, baik objek itu berupa orang, benda maupun peristiwa. Ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Menurut Bloom (dalam Winkel 1996:276) ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

Untuk ranah kognitif, guru menilai kemampuan kognitif siswa berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir pelaksanaan pembelajaran. Penilaian hasil belajar dalam penelitian ini mengacu pada Standar Ketuntasan Minimum (SKM) yang ditetapkan oleh pihak Lembaga Pendidikan

commit to user

(Depdikbud). Adapun yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran adaptif ketuntasan belajarnya ditetapkan 65, artinya setiap siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 maka siswa tersebut dinyatakan tidak lulus atau belum tuntas sehingga perlu mendapat perbaikan. Ada pun persentase ketuntasan belajar kelas tercapai jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar lebih besar atau sama dengan 85%. Dengan kata lain, sesuatu peristiwa komunikasi akan berlangsung apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan persepsinya atau makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan.

C. Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan-kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Menurut Djamarah (2000: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu

akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

1) Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000: 29). Sedangkan menurut Djamarah (2000: 115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Eriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- b) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok.
- c) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
- d) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya.
- e) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000: 29).

Menurut Djamarah (2000: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain:

- a) *Kompetisi (persaingan)*: guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b) *Pace Making (membuat tujuan sementara atau dekat)*: Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu

menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.

- c) Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.
- d) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- e) Mengadakan tes untuk penilaian. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, rangsangan untuk mendapatkan beasiswa, hadiah

penghargaan, lapangan pekerjaan, serta bentuk-bentuk prestise yang sejenis dan lain sebagainya.

D. Pendidikan dan Konsteks Sosial

Supaya produk pendidikan bisa selaras dan efektif bagi perkembangan masyarakat, maka pendidikan di samping perlu mengembangkan semangat konformitas, juga mesti mengembangkan semangat originalitas. Untuk menjadi manusia yang sepuh dirinya, pendidikan harus tampil sebagai mesin pengharmonis antara bekerja dengan bersenang-senang, pengendalian diri dengan ekspresi diri, individualitas dengan kebersamaan, perubahan dengan tradisi, luar sekolah dengan dalam sekolah. Pendidikan tidak bisa dipandang sebagai kewajiban untuk usia-usia tertentu saja, tetapi suatu kewajiban sepanjang hidup dan arena itu perlu sekali adanya saling mengisi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan selaku alat kemajuan sosial di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat, sesungguhnya konyol mendewakan pemerataan. Kalau pemerataan itu memeratakan kandungan, barulah cocok kalau diartikan memeratakan timbulnya elit-elit baru yang mampu menuntun dirinya sendiri ke arah partisipasi positif-konstruktif di dalam proses kemajuan masyarakat. Pendidikan mestilah pendidikan sosial, yang mana anak-anak sepenuhnya menghayati dunia kehidupan di mana ia hidup, dan bagaimana ia mesti hidup di tengah-tengah masyarakat lingkungannya.

Spencer (1979) dengan meminjam analisis fungsional mengatakan bahwa ada delapan fungsi pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat sebagai suatu keseluruhan yaitu : (1) *transmitting culture*, meneruskan atau memindahkan

budaya; (2) *teaching value*, mengajarkan nilai-nilai; (3) *promoting sosial mobilities*, memajukan mobilitas sosial; (4) *certification*, sertifikasi; (5) *job training*, pelatihan kerja; (6) *establishing sosial relationship*, menyusun hubungan/relasi sosial; (7) *building national spirit*, membangun semangat nasional; dan (8) *baby-sitting*, pengasuhan (Spencer, 1979:364). Spencer menyadari bahwa masih ada beberapa kontroversi dari para ilmuwan sosial tentang hal ini. Ketika orang memperbincangkan pendidikan, dua isu membedakan yang paling liberal dan paling konservatif. Isu yang pertama yang berkaitan dengan hubungan (*relationship*) antara pendidikan dengan perubahan sosial. Isu yang kedua adalah keterkaitan (*link*) antara pendidikan dengan status sosial (Spencer, 1979:374).

Pada umumnya para sosiolog sepakat bahwa (sosiologi) pendidikan adalah cabang dari ilmu sosiologi yang memusatkan perhatiannya pada mempelajari struktur dan organisasi pendidikan serta proses sosial yang terjadi dalam institusi atau sistem pendidikan dan antara sistem pendidikan dengan sistem-sistem kehidupan sosial yang lain (Adiwikarta, 1989:11). Namun disadari bahwa perubahan yang terjadi dalam sistem penyelenggaraan pendidikan akan menyebabkan perubahan dalam interaksi sosial dalam masyarakat pendidikan. Pendidikan dapat memelihara status quo atau perubahan sosial. Pendidikan mengajarkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan masyarakat melalui sekolah-sekolah. Inilah fungsi lembaga pendidikan yang konservatif. Namun, di pihak lain, lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi, memberikan penghargaan terhadap gagasan-gagasan asli dan berani, lembaga pendidikan

mendorong orang untuk lebih terbuka terhadap gagasan baru, yang pada akhirnya dalam jangka panjang dapat mendorong kepada perubahan sosial.

Sejalan dengan desentralisasi pendidikan, maka pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang manusiawi, pendidikan menjadi lebih humanis, sehingga diharapkan dapat membangun jiwa bangsa (*building national spirit*) yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mencintai tanah air dan bangsa Indonesia serta menjunjung ideologi Pancasila. Karena itu sistem pendidikan di Indonesia dan atau sistem penyelenggaraan pendidikan di bawahnya harus memiliki kesamaan komitmen untuk mengembangkan pendidikan yang humanis dan membangun jiwa bangsa. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Kimball Young dalam Soekanto, 1998). Pergaulan semacam itu terjadi jika mereka saling berkomunikasi, saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Young mengemukakan bentuk-bentuk proses sosial sebagai berikut : (1) oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*); (2) kerjasama (*cooperation*) yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*); dan diferensiasi (*differentiation*), yang menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat (dalam Soekanto, 1998:78).

Sementara itu Gillin (1954) mengemukakan dua macam proses sosial yang timbul sebagai adanya interaksi sosial, yaitu:

commit to user

1. Proses yang asosiatif (*process of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus, yaitu : akomodasi, asimilasi dan akulturasi.
2. Proses yang disosiatif (*process of dissociation*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan persaingan yang kontravensi dan pertentangan atau konflik (*conflict*) (dalam Soekanto, 1998:77-78).

Tomatsu Shibutani (dalam Soekanto, 1998:78) mengemukakan beberapa pola interaksi, yaitu:

1. Akomodasi dalam situasi-situasi rutin.
2. Ekspresi pertemuan dan anjuran.
3. Interaksi strategis dalam pertentangan-pertentangan.
4. Pengembangan perilaku massa.

Sejalan dengan perubahan sosial tersebut, masalahnya sekarang adalah posisi pendidikan di dalam proses perubahan tersebut dipolakan seperti apa. Sesuai dengan pendapat Eisenstadt (dalam Faisal & Yazik, tt:92) institusionalisme merupakan proses penting untuk membantu berlangsungnya transformasi-potensi-potensi umum perubahan menjadi kenyataan sejarah. Pendidikan merupakan salah satu institusi yang terlibat dalam proses tersebut. Pendidikan adalah suatu institusi pengkonservasian yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan-warisan budaya suatu masyarakat. Tetapi di samping berupaya melakukan konservasi (pelestarian), pendidikan juga harus berusaha untuk meniadakan kepincangan kebudayaan (*cultural lag*) di masyarakat. Ini berarti harus ada upaya di dunia pendidikan untuk menyesuaikan budaya lama dengan kondisi-kondisi baru di

masyarakat. Hal terakhir ini menjadi semakin penting dalam dunia modern belakang ini.

Ougburn dan Nimkoff (dalam Faisal dan Yazik, tt:93) mengemukakan, bahwa dalam proses perubahan sosial, modifikasi yang terjadi sering teratur dan tidak menyeluruh, biarpun sendi-sendi yang berubah itu sebenarnya saling berkaitan secara erat, sehingga melahirkan ketimpangan kebudayaan. Analisis mikro membahas pendidikan pada tingkat interaksi langsung di dalam kelas dan di luar kelas. Sistem pendidikan tingkat meso (daerah/distrik) ini mempengaruhi sistem pendidikan pada tingkat mikro (sekolah), karena dalam kerangka otonomi daerah, desentralisasi pendidikan dilaksanakan pada tiga level, yaitu otonomi daerah pendidikan pada level distrik (kabupaten/kota), pada level sekolah dan pada level guru. Ketiga otonomi pendidikan ini berada dalam naungan sistem penyelenggaraan pendidikan pada tingkat meso. Pendidikan itu sendiri juga mengalami perubahan atau perkembangan, sejalan dengan perkembangan masyarakatnya.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan pembiayaan sekolah, prestasi belajar, dan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan. Penelitian sejenis dipaparkan dengan maksud memposisikan peta penelitian ini di tengah-tengah para peneliti yang sudah ada. Beberapa kesamaan yang terdapat di dalamnya, tetapi fokus dan orientasi serta tujuannya tidak sama.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kordang (2008) tentang Evaluasi pelaksanaan program BOS di SMP Kota Semarang.

Hasil penelitian Kordang menunjukkan bahwa Program Dana BOS setelah dievaluasi dengan standar evaluasi Diknas, maka disimpulkan (1) tersalurkan secara efektif dan efisien; (2) berperan penting dalam kelancaran kegiatan belajar-mengajar; (3) motivasi belajar siswa meningkat dan lebih aktif dalam belajar; dan (4) hasil belajarnya meningkat dengan mendapatkan BOS; (5) fasilitas dan media pembelajaran menjadi lebih representatif; (6) kegiatan belajar-mengajar atau proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas, karena kesiapan guru lebih bagus dengan fasilitas dan media yang memadai.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Kamaullah (2009) tentang pengaruh pemanfaatan dana BKSM terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Jurusan Akuntansi di SMK Ardjuna 2 Malang. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Kamaullah, bahwa Dana BKSM memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Terdapat pengaruh yang signifikan juga terhadap hasil belajar siswa SMK Ardjuna 2 Malang. Motivasi belajar siswa SMK Jurusan Akuntansi meningkat secara signifikan yang terlihat dari ketepatan kehadiran, aktivitas dalam kelas, keaktifan mengerjakan tugas-tugas rumah, dan semangat belajarnya lebih bergairah. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap prestasi belajarnya.

3. Penelitian dilakukan oleh Hemasaputri (2010) tentang Pengaruh Pemanfaatan Dana BKSM terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Pacitan. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif

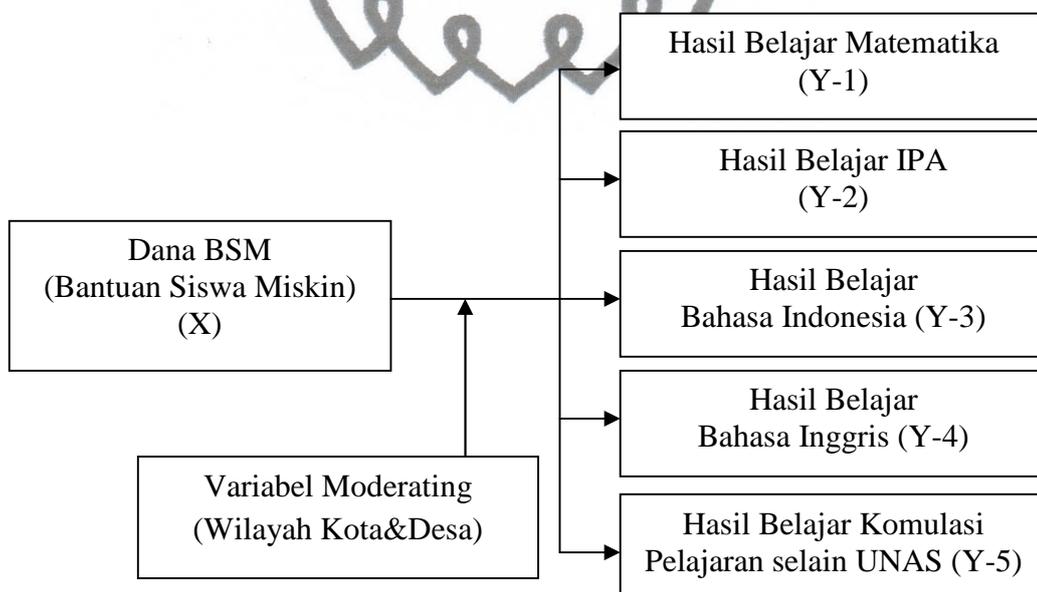
signifikan pemanfaatan dana BKSM terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Pacitan dalam seluruh mata pelajaran. Semuanya dikomulasikan dalam rata-rata peningkatan prestasi belajar dalam raport satu semester setelah mendapatkan dana BKSM. Penelitian yang dilakukan terhadap satu sekolah ini memiliki populasi penelitian sebanyak 57 siswa yang memperoleh BKSM. Teknik sampling yang dipilih adalah sampel total, sehingga 57 siswa diteliti semuanya. Siswa mendapatkan BKSM sebesar Rp 780.000/ siswa/ tahun. Prestasi meningkat secara signifikan setelah mendapatkan BKSM.

4. Penelitian dilakukan oleh Fatimatuzhro (2010) tentang Efektivitas Pengelolaan Dana BOS terhadap mutu pendidikan di SD Iskandar Said Surabaya. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengelolaan dana BOS di SD Iskandar Said Surabaya sangat efektif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi (a) peningkatan aktivitas KB-M; (b) motivasi guru meningkat; (c) sarana-prasarana menjadi lebih baik; (d) administrasi sekolah menjadi lebih tertib dan lancar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mujianto (2011) tentang Peran Dana BSM dalam Membangun Komunikasi yang Efektif antara Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) di SMPN Kebonsari Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana BSM dapat berperan sebagai (a) mediasi komunikasi antara orang tua (keluarga), sekolah (SMPN Kebonsari) dan Masyarakat; (b) perekat kedekatan antara Tri Pusat Pendidikan; (c) media penjarang aspirasi masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan; (d) motivator yang kuat untuk mencegah terjadinya putus

sekolah; dan (e) penyelaras hubungan sosial dalam perkembangan pendidikan tingkat menengah.

F. Kerangka Konseptual

Dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah faktor dana. Dalam konteks ini, dana pendidikan untuk siswa SMP adalah BSM yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam hal buku-buku, alat belajar, sumbangan pendidikan, dan sarana penunjang yang lain. Beberapa mata pelajaran yang termasuk mata uji nasional adalah matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan IPA, sebagai keterwakilan ditambahkan mata pelajaran selain ujian nasional (non-UNAS). Selain itu juga dibedakan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual, maka ada beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan BSM terhadap prestasi hasil belajar Matematika pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa.
2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan BSM terhadap prestasi hasil belajar IPA pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa.
4. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa.
5. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar non-UNAS pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal-kuantitatif. Dalam hal ini semua temuan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dideskripsikan menggunakan rumus statistik dan dimaknai sesuai dengan temuan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode eksplanatif untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel dana BSM, wilayah sekolah desa dan wilayah sekolah kota, dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran UNAS (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA) dan prestasi belajar kumulatif nilai non-UNAS.

B. Unit Analisis

Penelitian ini mencakup Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta se-kabupaten Madiun. Pembatasan wilayah penelitian ini didasarkan atas struktur sistem birokrasi dalam dunia pendidikan. Masing-masing kabupaten/ kota memiliki otonomi pengelolaan pendidikan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas pendidikan kabupaten/ kota. Di Kabupatem Madiun ini terdapat 25 SMP Negeri maupun swasta yang mendapatkan dana BSM. (Nama-nama Sekolah dan nama-nama siswa tiap-tiap sekolah terlampir)

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data pertama adalah dokumen tentang dana BSM di sekolah-sekolah (SMP). Data berikutnya berasal dari dokumen hasil belajar (Raport) siswa pada mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan rata-rata mata pelajaran non-UNAS.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel bebas : Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) (X)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Bantuan Siswa Miskin (BSM) merupakan bantuan dana pengganti sebagian atau seluruh iuran rutin bulanan yang dibayar oleh siswa kepada lembaga pendidikan/ sekolah dan disalurkan langsung kepada sekolah, dengan sasaran untuk operasional sekolah. Bantuan diberikan dalam bentuk uang (rupiah) langsung ke lembaga sekolah sebagai pengelolanya.

2. Variabel Moderating : lokasi sekolah (M)

Variabel moderating pada penelitian ini adalah lokasi sekolah (regional). Wilayah / regional sekolah merupakan letak geografis SMP yang bertebaran di beberapa kecamatan di Kabupaten Madiun.

Variabel moderating pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. SMP Kota adalah sekolah yang letak bangunan fisiknya berada di tempat yang strategis, dengan indikator berdekatan dengan jalan utama jalur

Surabaya – Ponorogo, dan atau jalur Surabaya- Solo. Dekat dengan perkantoran pemerintah, lingkungan masyarakat didominasi oleh para pegawai negeri maupun swasta. Fasilitas pendidikan maupun kebutuhan sarana pendidikan mudah diperoleh. Pada penelitian ini SMP Kota diberi kode “1”

- b. SMP Desa adalah sekolah yang letak bangunan fisiknya berada di tempat yang kurang strategis, dengan indikator: jauh dari jalan raya, jangkauan menuju sekolah agak sulit, jauh dari kantor-kantor pemerintah, masyarakat sekitar didominasi mata pencahariannya sebagai petani atau berkebun, mencari kayu di hutan, dan sejenisnya. Fasilitas pendidikan dan sarana prasarana masih sulit diperoleh atau jangkauannya jauh. Pada penelitian ini SMP Desa diberi kode “0”

3. Variabel terikat : prestasi belajar siswa (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil akhir sebagai komulasi kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran dalam bidang studi tertentu sesuai dengan domain dalam penilaian. Prestasi belajar pada penelitian ini dibagi menjadi lima prestasi, yaitu :

Y_1 = Hasil prestasi belajar Matematika;

Y_2 = Hasil prestasi belajar IPA;

Y_3 = Hasil prestasi belajar Bahasa Indonesia;

Y_4 = Hasil prestasi belajar Bahasa Inggris;

Y_5 = Hasil prestasi belajar Non-UNAS;

commit to user

E. Teknik Analisis Data

Persamaan regresi linier dengan variabel moderating adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = a_0 + a_1 X + a_2 M + v_1$$

$$Y_2 = b_0 + b_1 X + b_2 M + v_2$$

$$Y_3 = c_0 + c_1 X + c_2 M + v_3$$

$$Y_4 = d_0 + d_1 X + d_2 M + v_4$$

$$Y_5 = e_0 + e_1 X + e_2 M + v_5$$

Keterangan :

X = Dana BSM

a_0, b_0, c_0, d_0, e_0 = konstanta

a_1, b_1, c_1, d_1, e_1 = koefisiensi regresi masing-masing variabel bebas

M = wilayah sekolah (desa= 0; dan kota= 1)

Y_1 = Prestasi Hasil Belajar Matematika

Y_2 = Prestasi Hasil Belajar IPA

Y_3 = Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Y_4 = Prestasi Hasil Belajar Bahasa Inggris

Y_5 = Prestasi Hasil Belajar Keseluruhan Mata pelajaran.

1. Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan tabulasi data, maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik menyatakan bahwa persamaan regresi tersebut diatas harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak harus bias. Untuk menghasilkan keputusan

yang BLUE maka harus dipenuhi diantara empat asumsi dasar. empat asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linier berganda yaitu :

- a. Distribusi variabel harus normal
- b. Tidak boleh ada multikolinearitas
- c. Tidak boleh ada heteroskedastisitas
- d. Tidak boleh ada autokorelasi

Apabila salah satu dari keempat asumsi dasar tersebut dilanggar maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t menjadi bias.

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mengikuti sebaran normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti sebaran normal dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya adalah *Kolmogorov Smirnov* dan metode *Shapiro wilk* (Soemarsono, 2002 ; 36).

Apabila nilai probabilitas $>$ nilai $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai probabilitas $<$ nilai $\alpha = 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal

- b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi anatar kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2001 ; 94). Pedoman model regresi untuk mendeteksi autokorelasi menurut besaran DW (Durbin – Watson):

Hipotesis no	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Menurut Santoso (2001 : 203) deteksi adanya multikolinearitas adalah :

- 1) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 atau lebih kecil dari 10
- 2) Mempunyai angka tolerance mendekati 1
- 3) Koefisien korelasi antar variable independen harus lemah (dibawah 0,5) jika kuat maka terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar analisis uji heteroskedastisitas ini adalah:

commit to user

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas

2. Analisis statistik

a. Uji F (uji serempak)

Uji F digunakan untuk melihat/menguji pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian uji F (Imam Ghozali, 2005):

1) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : a_1, b_1, c_1, d_1, e_1 = 0$; Artinya, seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 = a_1, b_1, c_1, d_1, e_1 \neq 0$, Artinya, seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

2) Menentukan taraf signifikansi

Pada penelitian ini taraf signifikansi yang dipilih sebesar 0,95 ($\alpha = 0,05$).

3) Penentuan nilai statistik F hitung

$$F_{\text{hitung}} = \frac{r^2 / k}{(1 - r^2) / (n - k - 1)} \quad (\text{Naresh, K. Malhotra, 1996:596})$$

Dimana :

F_{hitung} = F hasil perhitungan

r = koefisien korelasi berganda

n = jumlah anggota sampel

k = jumlah variabel bebas

4) Penarikan kesimpulan

Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) secara simultan:

Rumus:

$$R^2 = \frac{\sum SR}{\sum SSR} \quad (\text{Naresh, K. Malhotra, 1996:596})$$

commit to user

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ΣSR = *Sum of Squares Regression*

ΣSSR = *Sum of Squares Residual*

c Uji t (uji parsial)

Pada tahapan ini dilakukan, pengujian terhadap pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdapat pada model yang terbentuk, untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang ada dalam model secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel tergantung. Hasil uji parsial (uji t) digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau tidak. Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian uji t (Imam Ghozali, 2005):

1) Menentukan formulasi hipotesis:

$H_0 = \beta_i \leq 0$ dimana ($i = 1,2,3$); Artinya seluruh variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan positif terhadap variabel tergantung.

$H_1 = \beta_i > 0$ dimana ($i = 1,2,3$); Artinya seluruh variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel tergantung.

2) Menentukan taraf signifikasi

Pada penelitian ini taraf signifikasi yang dipilih sebesar 0,95

($\alpha = 0,05$). *commit to user*

3) Penentuan nilai statistik t_{hitung}

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}} \text{ (Naresh, K. Malhotra, 1996:596)}$$

Dimana :

r = r hasil

N = jumlah kasus

4) Penarikan Kesimpulan

Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya seluruh variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung.

Apabila nilai t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya seluruh variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

1. Gambaran Umum Sekolah di Kabupaten Madiun

Kabupaten Madiun merupakan Kabupaten yang memiliki corak dan ciri khas tersendiri dengan mottonya AAPIK (Aman Asri Produktif Intensif Kelestarian Lingkungan Hidup). Sampai saat ini masih relevan jika dilihat dari sisi sumber daya dan potensi daerah yang dimiliki oleh Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun dengan wilayah teritorialnya yang berupa wilayah daratan dan memiliki luas wilayah 3.010,86 Km² dengan luas hutan hampir 1200 Km² (40%). Dataran teritorial yang terdiri dari sebagian besar (40%) tanah pegunungan dan dataran pertanian, perkebunan dan perhutanan membuat kabupaten Madiun identik dengan daerah yang asri. Dalam era globalisasi dunia pendidikan saat ini kabupaten Madiun menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan masyarakat dalam memperoleh fasilitas pendidikan yang berkualitas. Upaya yang dilaksanakan adalah menciptakan visi dan misi pendidikan Kabupaten Madiun, menjalin mitra dengan perguruan tinggi baik dalam bidang penelitian, pengkajian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam pengembangan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di Kabupaten Madiun pada umumnya. Kabupaten Madiun menjalin hubungan dengan perguruan tinggi dalam bidang upaya

commit to user

peningkatan SDM termasuk di dalamnya peningkatan kompetensi pedagogik guru SMP dengan Perguruan Tinggi IKIP PGRI Madiun dan Perguruan Tinggi lainnya.

Kabupaten Madiun dengan kondisi wilayahnya yang ketempatan wilayah Kota Madia Madiun tepat di tengah-tengah wilayah teritorial Kabupaten Madiun, yang dengan dipenuhi oleh berbagai sekolah yang bermutu, mulai dari tingkat dasar TK, SD, SMP sampai perguruan tinggi, lembaga non formal atau tempat kursus-kursus, serta sejumlah pondok pesantren. Sejumlah sekolah ternama seperti TK Nasional, MAN I, SMK I Madiun dan sejumlah perguruan tinggi Swasta ternama seperti IKIP PGRI Madiun, Universitas Merdeka Madiun, UNMUH Madiun dan Poltek Madiun serta Perguruan tinggi lainnya. Sebagai Kabupaten Madiun yang dengan mottonya AAPIK, dengan keberadaan IKIP PGRI Madiun yang telah membuka prodi PGSD sebagai penampungan dan pengelolaan SDM calon pendidik khusus Sekolah Dasar dan menengah, telah banyak diminati para pelajar/ mahasiswa yang berasal dari luar Madiun untuk mengambil Program Studi Pendidikan, terutama dari wilayah Karesidenan Madiun dan Bojonegoro, dalam upaya menimba ilmu pengetahuan, terutama bidang pendidikan dan keguruan.

Dilihat dari pengembangan Pendidikan Kabupaten Madiun, mutu pendidikan di Kabupaten Madiun selama kurun waktu 4 tahun terakhir telah mengalami banyak kemajuan yang cukup signifikan dan menggembirakan serta mengalami kenaikan peringkat baik secara tingkat

propinsi maupun nasional . Hal ini bisa dilihat pada pelaksanaan program pembangunan pendidikan di daerah ini telah menyebabkan makin berkembangnya suasana belajar mengajar di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, terutama bidang teknik dan edukatif. Dalam pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UAS-BN) tahun pelajaran 2008-2009, Kabupaten Madiun menduduki peringkat, sebagai berikut:

- a. Peringkat 7 dari 38 Kabupaten / Kota se Propinsi Jawa Timur sebagai Peringkat Kabupaten / Kota untuk setiap propinsi berdasarkan jumlah nilai rata-rata UAS BN 4 Mata Pelajaran yang diujikan secara Nasional.
- b. Peringkat 9 dari 38 Kabupaten / Kota se Propinsi Jawa Timur sebagai Peringkat Kabupaten / Kota untuk setiap propinsi berdasarkan nilai rata-rata UASBN Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Peringkat 9 dari 38 Kabupaten / Kota se Propinsi Jawa Timur sebagai Peringkat kabupaten / kota untuk setiap propinsi berdasarkan nilai rata-rata UASBN Mata Pelajaran Matematika.
- d. Peringkat 11 dari 38 Kabupaten / Kota se-Propinsi Jawa Timur sebagai Peringkat kabupaten / kota setiap propinsi berdasarkan nilai rata-rata UASBN Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- e. Peringkat 12 dari 436 Kabupaten / Kota se Indonesia sebagai Peringkat Nasional kabupaten / kota berdasarkan jumlah nilai rata-rata UASBN 4 Mata Pelajaran yang diujikan secara Nasional .

- f. Peringkat 38 dari 436 Kabupaten / Kota se Indonesia sebagai Peringkat Nasional kabupaten / kota berdasarkan nilai rata-rata UASBN Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
- g. Peringkat 25 dari 436 Kabupaten / Kota se Indonesia sebagai Peringkat Nasional kabupaten / kota berdasarkan nilai rata-rata UASBN Mata Pelajaran Matematika.
- h. Peringkat 11 dari 436 Kabupaten / Kota se Indonesia sebagai Peringkat Nasional kabupaten / kota berdasarkan nilai rata-rata UASBN Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Semua perolehan nilai tersebut dengan nilai rata-rata A, Potret Hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandart Nasional Tahun Pelajaran 2008/2009 (Depdiknas, Dirjen Pembinaan SMP). Hal ini terkait dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tentang Kewenangan Pusat dan Daerah yang mana telah mendorong perubahan besar pada sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Madiun. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang diserahkan pengelolaannya pada pemerintah daerah, sementara pemerintah pusat hanya menyusun acuan dan standar yang bersifat nasional.

Sehubungan dengan itu Pemerintah Kabupaten Madiun telah mengembangkan jenis dan fasilitas pendidikan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan sesuai dengan Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain dengan pengembangan sekolah seperti:

- a. Sekolah Model merupakan sekolah yang dilengkapi dengan pemenuhan standar pelayanan dan mutu pendidikan sehingga menjamin siswa dapat bersaing dengan siswa dari sekolah internasional. Sekolah ini diharapkan dapat mengantisipasi program dan layanan pendidikan yang mampu bersaing dan bersanding dengan sekolah internasional serta andal dalam era global.
- b. Sekolah Standar Nasional (SSN) merupakan sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan tuntutan SPM sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang standar dan menghasilkan lulusan dengan kompetensi sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan.
- c. Sekolah Standar Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) merupakan sekolah yang memiliki kriteria yang mengacu pada standar internasional untuk komponen *input*, proses dan *output*nya. Sekolah diwajibkan menggunakan salah satu dari kurikulum internasional, misalnya: *Cambridge International Examination*, *International Baccalaurate Australian Curriculum (Victorian)*, *American Curriculum*, dan sebagainya.
- d. SBI (Sekolah Berstandart Internasional)/ Sekolah Internasional merupakan sekolah yang melaksanakan sistem dan kurikulum internasional secara penuh.

- e. *Moving Class* yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan mewujudkan iklim pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Sekolah Rujukan merupakan program Depdiknas Pusat yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kab. Madiun. Sekolah ini dimaksudkan sebagai model bagi sekolah lain di kab. Madiun dan merupakan wahana implementasi semua kebijakan pendidikan yang dilaksanakan secara nyata di Kab. Madiun.
- g. Sekolah Berbasis ISO 9001:2000, yaitu sekolah SMP Negeri 1 Geger Madiun Sistem Manajemen Mutu Pendidikannya diarahkan pada Standar Manajemen Mutu ISO 9001:2000 untuk Program Keahlian dalam bidang Pelestarian Lingkungan Hidup. Selain itu SMP Negeri 1 Geger Madiun menjadi tempat uji coba Pengembangan dan penelitian bidang Lingkungan Hidup serta sebagai Sekolah Pengembangan Model Diklat Sistem Keluar-Masuk (*Multi Entry-Multi Exit System*).
- h. Pendidikan Inklusi merupakan model pendidikan yang memberikan kesempatan dan peluang kepada anak-anak berbakat dan untuk memperoleh pendidikan di sekolah melalui program kelas akselerasi.
- i. Kelas Layanan Khusus adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kondisi khusus secara sosial psikologis dan akademik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian ini akan memberikan gambaran data yang menjadi fokus penelitian. Berikut adalah data variabel penelitian ini :

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel Penelitian

No	Wilayah	Total BSM	Prestasi Hasil Belajar				
			Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
1	Kota	33.000.000	83	78	88	75	77
2	Kota	28.050.000	78	78	83	73	79
3	Kota	13.750.000	81	82	86	74	78
4	Kota	33.000.000	80	79	82	75	82
5	Kota	20.900.000	78	75	81	81	80
6	Kota	27.500.000	85	79	81	76	78
7	Kota	33.000.000	86	85	84	73	77
8	Kota	33.000.000	79	78	83	72	75
9	Kota	33.000.000	87	82	80	81	80
10	Kota	18.150.000	79	82	84	73	83
11	Kota	33.000.000	82	79	83	76	82
12	Kota	33.000.000	76	75	79	73	82
13	Kota	33.000.000	78	77	80	72	78
14	Kota	20.350.000	82	80	85	81	80
Rata-rata		28.050.000	81	79	83	75	79
1	Desa	33.000.000	87	81	83	80	78
2	Desa	23.650.000	76	78	84	76	76
3	Desa	33.000.000	80	85	82	76	76
4	Desa	31.350.000	81	80	81	78	78
5	Desa	30.800.000	85	84	85	78	76
6	Desa	33.000.000	78	75	79	72	79
7	Desa	33.000.000	79	75	78	71	75
8	Desa	28.050.000	83	81	83	79	78
9	Desa	19.800.000	83	80	82	80	79
10	Desa	13.200.000	81	82	84	81	83
11	Desa	30.800.000	87	85	87	80	76
Rata-rata		28.150.000	82	81	83	77	78

Sumber : Data Sekunder, Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun, 2012

Keterangan

- Y1 : Prestasi Belajar Matematika
 Y2 : Prestasi Belajar IPA
 Y3 : Prestasi Belajar B. Indonesia
 Y4 : Prestasi Belajar B. Inggris
 Y5 : Prestasi Belajar Non UNAS

commit to user

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa BSM yang diterima SMP se kabupaten Madiun paling rendah sebesar Rp. 13.200.000 yaitu diterima oleh SMP PSM 3 Bakur Madiun dengan jumlah penerima sebanyak 24 siswa. Sedangkan BSM paling banyak sebesar Rp. 33.000.000 yaitu diterima oleh SMPN 3 Geger, SMPN 1 Dolopo, SMPN 1 Kebonsari, SMPN 1 Jiwan, SMPN 2 Nglames, SMPN 1 Sawahan, SMPN 4 Mejayan, SMPN 2 Gemarang, SMPN1 Wonoasri, SMPN 1 Mejayan, SMPN 1 Balerejo, SMPN 1 Gemarang.

Data di atas menunjukkan bahwa sekolah SMP yang berada di lokasi kota sebanyak 14 sekolah dan 11 sekolah berada di lokasi desa. Sedangkan prestasi hasil belajar Matematika di SMP yang berlokasi di kota mempunyai rata-rata sebesar 80,1429 dan prestasi hasil belajar Matematika di SMP yang berlokasi di desa mempunyai rata-rata sebesar 79,8182. Artinya SMP yang berada di lokasi kota mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan SMP di lokasi desa.

Prestasi hasil belajar IPA di SMP yang berlokasi di kota mempunyai rata-rata sebesar 79,5000 dan prestasi hasil belajar IPA di SMP yang berlokasi di desa mempunyai rata-rata sebesar 79,1818. Artinya SMP yang berada di lokasi kota mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan SMP di lokasi desa.

Prestasi hasil belajar bahasa Indonesia di SMP yang berlokasi di kota mempunyai rata-rata sebesar 81,7857 dan prestasi hasil belajar bahasa Indonesia di SMP yang berlokasi di desa mempunyai rata-rata sebesar

80,8182. Artinya SMP yang berada di lokasi kota mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan SMP di lokasi desa.

Prestasi hasil belajar bahasa Inggris di SMP yang berlokasi di kota mempunyai rata-rata sebesar 80,0714 dan prestasi hasil belajar bahasa Inggris di SMP yang berlokasi di desa mempunyai rata-rata sebesar 79,7273. Artinya SMP yang berada di lokasi kota mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan SMP di lokasi desa.

Prestasi hasil belajar non Unas di SMP yang berlokasi di kota mempunyai rata-rata sebesar 80,7857 dan prestasi hasil belajar non UNAS di SMP yang berlokasi di desa mempunyai rata-rata sebesar 78,0000. Artinya SMP yang berada di lokasi kota mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan SMP di lokasi desa.

B. Hasil Analisis

1. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Matematika

Untuk mengetahui pengaruh bantuan siswa miskin (BSM) dan regional (wilayah) terhadap prestasi hasil belajar matematika di SMP se-kabupaten Madiun dapat diketahui dengan analisis regresi berganda, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Matematika

No	Nama variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Prob
1	Konstanta	A	72,675			
2	BSM	X	0,0000002538	0,000	2,674	0,014
3	Regional	M	0,350	1,234	0,284	0,779
R-squared			0,247	Mean depend. var	80,0000	
Adjusted R-Squared			0,179	S.D depend. var	3,37886	
S.E of regression			3,03227			
Sum squared resid			206,304			
F Statistic			3,609			
Prob (F-Statistic)			0,044			

Sumber : Data Primer, Diolah Penulis Versi 19.00 (2012), Lampiran 3

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 72,675 + 0,0000002538 X + 0,350 M$$

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui hal tersebut dapat menggunakan uji *kolmogorov smirnov* (K-S). Apabila nilai probabilitas > nilai $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai probabilitas < nilai $\alpha = 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data :

**Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,93189557
Most Extreme Differences	Absolute	0,153
	Positive	0,153
	Negative	-0,101
Kolmogorov-Smirnov Z		0,764
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,604

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 3

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat di atas bahwa nilai *Assymp Sig* sebesar 0,604 lebih besar dari 0,05; dengan demikian dapat dikatakan disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

2) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin – Watson (DW test). Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil ouput uji autokorelasi :

**Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,497 ^a	0,247	0,179	3,06227	2,162

a. Prediktors: (Constant), Regional, BSM

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 3

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai DW sebesar 2,162; sedangkan nilai $d_l = 1,206$; $d_u = 1,550$. Dengan demikian uji autokorelasi menunjukkan $d_u < d < 4-d_u$ ($1,550 < 2,162 < 2,45$), artinya tidak ada autokorelasi positif / negatif.

3) Uji multikolonieritas

Multikolonieritas adalah korelasi tinggi yang terjadi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka dikatakan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independent dalam model regresi. Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji multikolonieritas :

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BSM	1,000	1,000
Regional	1,000	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 3

Berdasarkan output uji multikolonieritas di atas bahwa hasil perhitungan nilai tolerance dari masing-masing variabel independent yaitu BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000 nilai toleransi $> 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independent Hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independent yaitu

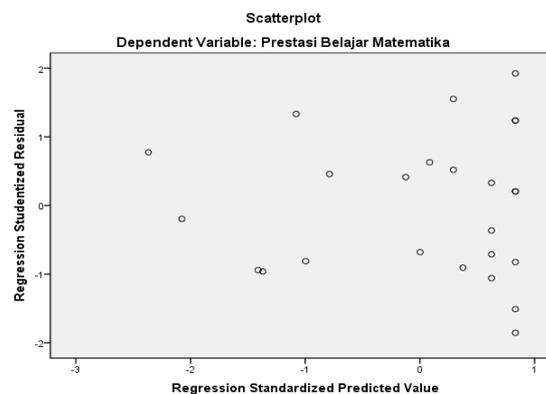
sebesar $BSM = 1,000$ dan regional (wilayah) = 1,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independent dalam model regresi.

4) Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar analisis uji heterokedasitas ini adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas.

Berikut disajikan gambar Scatterplot yang merupakan hasil uji heterokedastisitas :



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 3

commit to user
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

1) Uji F

Dalam pengujian F, hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar Matematika)

$H_1 : \beta > 0$ Terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar Matematika)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai F hitung sebesar 3,609 dengan probabilitas (p) = 0,044.; karena nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak, artinya terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar Matematika).

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.2, hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,179 artinya 17,9 % variabel dependent (prestasi hasil belajar Matematika) dijelaskan

oleh variabel BSM dan regional, sisanya 82,1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

3) Uji t

Hipotesis

H_0 : koefisien regresi = 0

H_1 : koefisien regresi > 0

Berdasarkan tabel 4.2, hasil perhitungan SPSS, pengaruh BSM dan regional terhadap prestasi hasil belajar Matematika, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Untuk variabel BSM, nilai t hitung sebesar 2,674 dengan probabilitas sebesar 0,014; karena nilai probabilitas < 0,05; sehingga H_0 diterima; artinya koefisien BSM signifikan atau BSM secara parsial berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Matematika.
- 2) Untuk variabel regional (kota dan desa), nilai t hitung sebesar 0,284 dengan probabilitas sebesar 0,779; karena nilai probabilitas > 0,05; sehingga H_0 ditolak; artinya koefisien regional (kota dan desa) tidak signifikan atau regional (kota dan desa) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Matematika.

2. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar IPA

Untuk mengetahui pengaruh bantuan siswa miskin (BSM) dan regional (wilayah) terhadap prestasi hasil belajar IPA di SMP se-kabupaten Madiun dapat diketahui dengan analisis regresi berganda, sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar IPA

No	Nama variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Prob
1	Konstanta	A	72,346			
2	BSM	X	0,0000002428	0,000	3,087	0,005
3	Regional	M	0,342	1,023	0,335	0,741
R-squared			0,304	Mean depend. var		79,3600
Adjusted R-Squared			0,241	S.D depend. var		2,91376
S.E of regression			2,53835			
Sum squared resid			141,751			
F Statistic			4,812			
Prob (F-Statistic)			0,018			

Sumber : Data Primer, Diolah Penulis Versi 19.00 (2012), Lampiran 4

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 72,346 + 0,0000002428 X + 0,342 M$$

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,43028761
Most Extreme Differences	Absolute	0,175
	Positive	0,112
	Negative	-0,175
Kolmogorov-Smirnov Z		0,877
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,425

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 4

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat di atas bahwa nilai *Assymp Sig* sebesar 0,425 lebih besar dari 0,05; dengan demikian dapat dikatakan disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

2) Uji autokorelasi

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji autokorelasi :

**Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,552 ^a	0,304	0,241	2,53835	1,554

a. Prediktors: (Constant), Regional, BSM

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPA

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 4

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai DW sebesar 1,554; sedangkan nilai $d_l = 1,206$; $d_u = 1,550$. Dengan demikian uji autokorelasi menunjukkan $d_u < d < 4-d_u$ ($1,550 < 1,554 < 2,45$), artinya tidak ada autokorelasi positif / negatif.

3) Uji multikolonieritas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji multikolonieritas :

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolonieritas

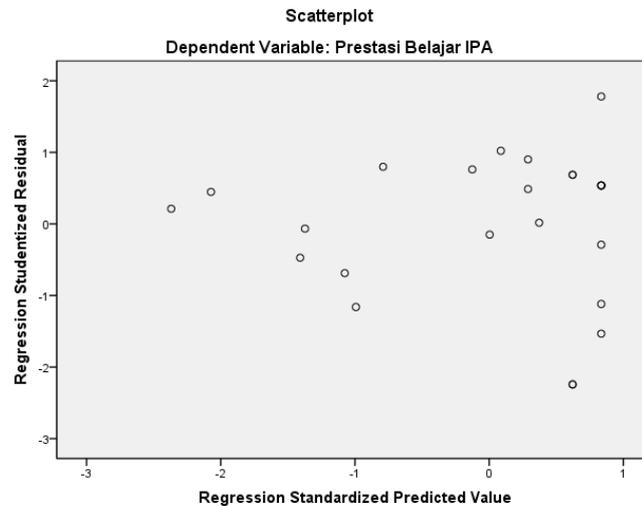
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BSM	1,000	1,000
Regional	1,000	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 4

Berdasarkan output uji multikolonieritas di atas bahwa hasil perhitungan nilai tolerance dari masing-masing variabel independent yaitu BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000 nilai toleransi > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independent Hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independent yaitu sebesar BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independent dalam model regresi.

4) Uji heterokedastisitas

Berikut disajikan gambar Scatterplot yang merupakan hasil uji heterokedastisitas :



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 4

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

1) Uji F

Dalam pengujian F, hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar IPA)

$H_1 : \beta > 0$ Terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar IPA)

commit to user

Berdasarkan tabel 4.6 hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai F hitung sebesar 4,812 dengan probabilitas (p) = 0,018.; karena probabilitas < 0,05; maka H_0 ditolak, artinya terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar IPA).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.6, hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,241 artinya 24,1 % variabel dependent (prestasi hasil belajar IPA) dijelaskan oleh variabel BSM dan regional, sisanya 75,9 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

c. Uji t

Hipotesis

H_0 : koefisien regresi = 0

H_1 : koefisien regresi > 0

Berdasarkan tabel 4.6, hasil perhitungan SPSS, pengaruh BSM dan regional terhadap prestasi hasil belajar IPA, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Untuk variabel BSM, nilai t hitung sebesar 3,087 dengan probabilitas sebesar 0,005, karena nilai probabilitas < 0,05; sehingga H_0 diterima; artinya koefisien BSM signifikan atau BSM secara parsial berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar IPA.

- 2) Untuk variabel regional (kota dan desa), nilai t hitung sebesar 0,335 dengan probabilitas sebesar 0,741; karena nilai probabilitas > 0,05; sehingga H_0 ditolak; artinya koefisien regional (kota dan desa) tidak signifikan atau regional (kota dan desa) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar IPA.

3. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui pengaruh bantuan siswa miskin (BSM) dan regional (wilayah) terhadap prestasi hasil belajar bahasa Indonesia di SMP se- kabupaten Madiun dapat diketahui dengan analisis regresi berganda, sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No	Nama variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Prob
1	Konstanta	A	75,697			
2	BSM	X	0,0000001819	0,000	2,788	0,011
3	Regional	M	0,986	0,848	1,162	0,258
R-squared			0,292	Mean depend. var		81,3600
Adjusted R-Squared			0,228	S.D depend. var		2,39583
S.E of regression			2,10559			
Sum squared resid			97,537			
F Statistic			4,536			
Prob (F-Statistic)			0,022			

Sumber : Data Primer, Diolah Penulis Versi 19.00 (2012), Lampiran 5

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 75,697 + 0,0000001819 X + 0,986 M$$

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,01594820
Most Extreme Differences	Absolute	0,137
	Positive	0,137
	Negative	-0,090
Kolmogorov-Smirnov Z		0,687
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,734

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 5

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat di atas bahwa nilai *Assymp Sig* sebesar 0,734 lebih besar dari 0,05; dengan demikian dapat dikatakan disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

2) Uji autokorelasi

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji autokorelasi :

Tabel 4.12. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,540 ^a	0,292	0,228	2,10559	1,722

a. Prediktors: (Constant), Regional, BSM

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar B.Indonesia

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 5

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai DW sebesar 1,722; sedangkan nilai $d_l = 1,206$; $d_u = 1,550$. Dengan demikian uji autokorelasi menunjukkan $d_u < d < 4-d_u$ ($1,550 < 1,722 < 2,45$), artinya tidak ada autokorelasi positif / negatif.

3) Uji multikolonieritas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji multikolonieritas :

Tabel 4.13. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BSM	1,000	1,000
Regional	1,000	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 5

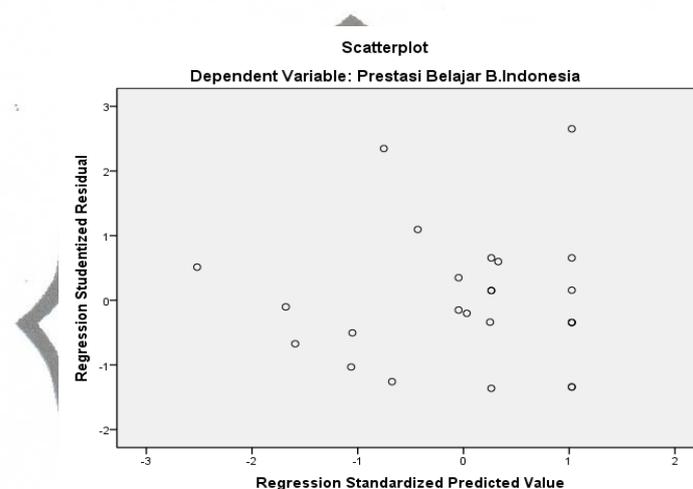
Berdasarkan output uji multikolonieritas di atas bahwa hasil perhitungan nilai tolerance dari masing-masing variabel independent yaitu BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000 nilai toleransi > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independent Hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independent yaitu sebesar BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000. Jadi dapat

commit to user

disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independent dalam model regresi.

4) Uji heterokedastisitas

Berikut disajikan gambar Scatterplot yang merupakan hasil uji heterokedastisitas :



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 5

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

1) Uji F

Dalam pengujian F, hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (*commit to user* (prestasi hasil belajar bahasa Indonesia))

$H_1 : \beta > 0$ Terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar bahasa Indonesia)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai F hitung sebesar 4,536 dengan probabilitas (p) = 0,022.; karena nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak, artinya terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar bahasa Indonesia).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,228 artinya 22,8 % variabel dependent (prestasi hasil belajar bahasa Indonesia) dijelaskan oleh variabel BSM dan regional, sisanya 77,2 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

c. Uji t

Hipotesis

H_0 : koefisien regresi = 0

H_1 : koefisien regresi > 0

Berdasarkan tabel 4.10, hasil perhitungan SPSS, pengaruh BSM dan regional terhadap prestasi hasil belajar bahasa Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Untuk variabel BSM, nilai t hitung sebesar 2,788 dengan probabilitas sebesar 0,011; karena nilai probabilitas $< 0,05$;

commit to user

sehingga H_0 diterima; artinya koefisien BSM signifikan atau BSM secara parsial berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar bahasa Indonesia.

- 2) Untuk variabel regional (kota dan desa), nilai t hitung sebesar 1,162 dengan probabilitas sebesar 0,258; karena nilai probabilitas $> 0,05$; sehingga H_0 ditolak; artinya koefisien regional (kota dan desa) tidak signifikan atau regional (kota dan desa) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar bahasa Indonesia.

4. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Inggris

Untuk mengetahui pengaruh bantuan siswa miskin (BSM) dan regional (wilayah) terhadap prestasi hasil belajar bahasa Inggris di SMP se- kabupaten Madiun dapat diketahui dengan analisis regresi berganda, sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Inggris

No	Nama variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Prob
1	Konstanta	A	73,280			
2	BSM	X	0,0000002290	0,000	2,639	0,015
3	Regional	M	0,367	1,128	0,325	0,748
R-squared			0,243	Mean depend. var		79,9200
Adjusted R-Squared			0,174	S.D depend. var		3,08113
S.E of regression			2,80013			
Sum squared resid			172,496			
F Statistic			3,529			
Prob (F-Statistic)			0,047			

Sumber : Data Primer, Diolah Penulis Versi 19.00 (2012), Lampiran 6

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 73,280 + 0,0000002290 X + 0,367 M$$

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data :

**Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,68092297
Most Extreme Differences	Absolute	0,198
	Positive	0,116
	Negative	-0,198
Kolmogorov-Smirnov Z		0,990
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,281

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 6

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat di atas bahwa nilai *Assymp Sig* sebesar 0,281 lebih besar dari 0,05; dengan demikian dapat dikatakan disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

2) Uji autokorelasi

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji autokorelasi :

Tabel 4.16. Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,493 ^a	0,243	0,174	2,80013	2,242

a. Prediktors: (Constant), Regional, BSM

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar B. Inggris

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 6

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai DW sebesar 2,242; sedangkan nilai $d_l = 1,206$; $d_u = 1,550$. Dengan demikian uji autokorelasi menunjukkan $d_u < d < 4-d_u$ ($1,550 < 2,242 < 2,45$), artinya tidak ada autokorelasi positif / negatif.

3) Uji multikolonieritas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji multikolonieritas :

Tabel 4.17. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BSM	1,000	1,000
Regional	1,000	1,000

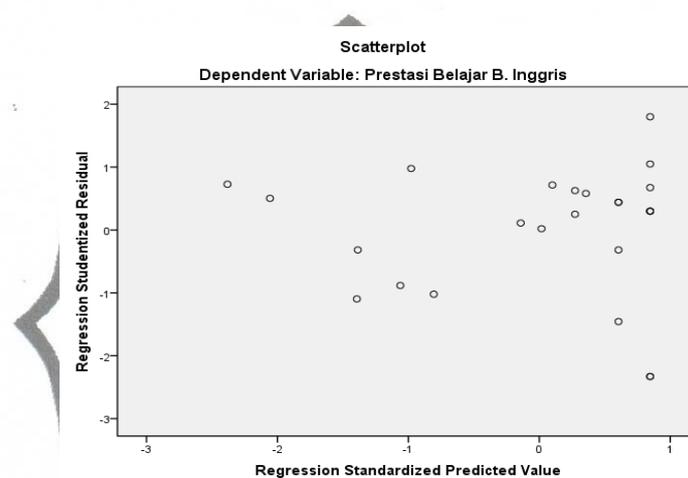
Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 6

Berdasarkan output uji multikolonieritas di atas bahwa hasil perhitungan nilai tolerance dari masing-masing variabel independent yaitu BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000 nilai toleransi $> 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independent Hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independent yaitu sebesar BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independent dalam model regresi.

4) Uji heterokedastisitas

Berikut disajikan gambar Scatterplot yang merupakan hasil uji heterokedastisitas :



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 6

Gambar 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

1) Uji F

Dalam pengujian F, hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar bahasa Inggris)

$H_1 : \beta > 0$ Terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar bahasa Inggris)

Berdasarkan tabel 4.14 hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai F hitung sebesar 3,529 dengan probabilitas sebesar 0,047.; karena nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak, artinya terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar bahasa Inggris).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.14, hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) sebesar 0,174 artinya 17,4 % variabel dependent (prestasi hasil belajar bahasa Inggris) dijelaskan oleh variabel BSM dan regional, sisanya 82,6 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

c. Uji t

Hipotesis

H_0 : koefisien regresi = 0

H_1 : koefisien regresi > 0

Berdasarkan tabel 4.14, hasil perhitungan SPSS, pengaruh BSM dan regional terhadap prestasi hasil belajar bahasa Inggris, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Untuk variabel BSM, nilai t hitung sebesar 2,639 dengan probabilitas sebesar 0,015; karena nilai probabilitas $< 0,05$;

commit to user

sehingga H_0 diterima; artinya koefisien BSM signifikan atau BSM secara parsial berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar bahasa Inggris.

- 2) Untuk variabel regional (kota dan desa), nilai t hitung sebesar 0,325 dengan probabilitas sebesar 0,748; karena nilai probabilitas $> 0,05$; sehingga H_0 ditolak; artinya koefisien regional (kota dan desa) tidak signifikan atau regional (kota dan desa) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar bahasa Inggris.

5. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Non UNAS

Untuk mengetahui pengaruh bantuan siswa miskin (BSM) dan regional (wilayah) terhadap prestasi hasil belajar bahasa Inggris di SMP se- kabupaten Madiun dapat diketahui dengan analisis regresi berganda, sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Analisis Regresi Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Non UNAS

No	Nama variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Prob
1	Konstanta	A	70,371			
2	BSM	X	0,0000002710	0,000	2,887	0,009
3	Regional	M	2,813	1,221	2,304	0,031
R-squared			0,381	Mean depend. var		79,5600
Adjusted R-Squared			0,325	S.D depend. var		3,68646
S.E of regression			3,02933			
Sum squared resid			201,891			
F Statistic			6,771			
Prob (F-Statistic)			0,005			

Sumber : Data Primer, Diolah Penulis Versi 19.00 (2012), Lampiran 7

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 70,371 + 0,0000002710 X + 2,813 M$$

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data :

**Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,90036564
Most Extreme Differences	Absolute	0,094
	Positive	0,073
	Negative	-0,094
Kolmogorov-Smirnov Z		0,468
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,981

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 7

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat di atas bahwa nilai *Assymp Sig* sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05; dengan demikian dapat dikatakan disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

2) Uji autokorelasi

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji autokorelasi :

commit to user

Tabel 4.20. Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,617 ^a	0,381	0,325	3,02933	1,976

a. Prediktors: (Constant), Regional, BSM

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Non Unas

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 7

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai DW sebesar 2,162; sedangkan nilai $d_l = 1,206$; $d_u = 1,550$. Dengan demikian uji autokorelasi menunjukkan $d_u < d < 4-d_u$ ($1,550 < 2,162 < 2,45$), artinya tidak ada autokorelasi positif / negatif.

3) Uji multikolonieritas

Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji multikolonieritas :

Tabel 4.21. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BSM	1,000	1,000
Regional	1,000	1,000

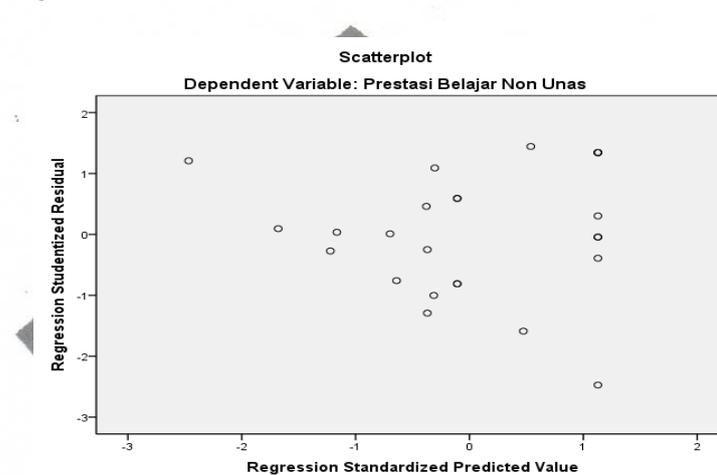
Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 7

Berdasarkan output uji multikolonieritas di atas bahwa hasil perhitungan nilai tolerance dari masing-masing variabel independent yaitu BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000 nilai toleransi > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independent Hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independent yaitu sebesar BSM = 1,000 dan regional (wilayah) = 1,000. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independent dalam model regresi.

4) Uji heterokedastisitas

Berikut disajikan gambar Scatterplot yang merupakan hasil uji heterokedastisitas :



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, Lampiran 6

Gambar 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

1) Uji F

Dalam pengujian F, hipotesisnya sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar Non UNAS)

$H_1 : \beta > 0$ Terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar Non UNAS)

Berdasarkan tabel 4.18 hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai F hitung sebesar 6,771 dengan probabilitas sebesar $(p) = 0,005$; karena nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak, artinya terjadi hubungan linier antara variabel prediktor (BSM dan regional) dengan variabel dependent (prestasi hasil belajar Non UNAS).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.18, hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) sebesar 0,325 artinya 32,5 % variabel dependent (prestasi hasil belajar Non UNAS) dijelaskan oleh variabel BSM dan regional, sisanya 67,5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

c. Uji t

Hipotesis

H_0 : koefisien regresi = 0

H_1 : koefisien regresi > 0

Berdasarkan tabel 4.18, hasil perhitungan SPSS, pengaruh BSM dan regional terhadap prestasi hasil belajar Non UNAS, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Untuk variabel BSM, nilai t hitung sebesar 2,887 dengan probabilitas sebesar 0,009; karena nilai probabilitas $< 0,05$;

commit to user

sehingga H_0 diterima; artinya koefisien BSM signifikan atau BSM secara parsial berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Non UNAS.

- 2) Untuk variabel regional (kota dan desa), nilai t hitung sebesar 2,304 dengan probabilitas sebesar 0,031; karena nilai probabilitas $< 0,05$; sehingga H_0 diterima; artinya koefisien regional (kota dan desa) signifikan atau regional (kota dan desa) secara parsial berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Non UNAS.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Matematika

Variabel Bantuan Siswa Miskin (BSM) berpengaruh positif terhadap prestasi hasil belajar Matematika. Besarnya koefisien regresi Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Matematika adalah 0,0000002538; artinya setiap kenaikan Bantuan Siswa Miskin (BSM) sebesar satu satuan akan diikuti dengan kenaikan prestasi hasil belajar Matematika sebesar 0,0000002538.

Adanya pengaruh positif antara Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Matematika, disebabkan oleh semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang memperoleh Bantuan Siswa Miskin (BSM) semakin bersemangat dalam belajar dan merasa terbantu

secara ekonomi. Hal ini yang menyebabkan banyak siswa miskin kembali bersemangat untuk bersekolah.

Sedangkan variabel regional (kota dan desa) secara statistik tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Matematika SMP se-kabupaten Madiun. Artinya SMP yang berada di kota maupun di desa tidak mempunyai perbedaan prestasi hasil belajar Matematika.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara wilayah sekolah terhadap prestasi hasil belajar Matematika, kemungkinan lebih disebabkan oleh faktor individu atau siswa. Siswa yang merasa sekolah di wilayah kota maupun desa mempunyai kecenderungan yang sama dalam belajar. Hal ini disebabkan bahwa lokasi sekolah yang berada di wilayah kota maupun desa sebenarnya tidak memiliki perbedaan geografis yang terlalu berbeda, sehingga kondisi dan lingkungan belajar hampir tidak berbeda.

2. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar IPA

Variabel Bantuan Siswa Miskin (BSM) berpengaruh positif terhadap prestasi hasil belajar IPA. Besarnya koefisien regresi Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar IPA adalah 0,0000002428; artinya setiap kenaikan Bantuan Siswa Miskin (BSM) sebesar satu satuan akan diikuti dengan kenaikan prestasi hasil belajar IPA sebesar 0,0000002428.

Adanya pengaruh positif antara Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar IPA, disebabkan oleh semangat dan motivasi

siswa dalam belajar. Siswa yang memperoleh Bantuan Siswa Miskin (BSM) semakin bersemangat dalam belajar dan merasa terbantu secara ekonomi. Hal ini yang menyebabkan banyak siswa miskin kembali bersemangat untuk bersekolah.

Sedangkan variabel regional (kota dan desa) secara statistik tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar IPA SMP se-kabupaten Madiun. Artinya SMP yang berada di kota maupun di desa tidak mempunyai perbedaan prestasi hasil belajar IPA.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara wilayah sekolah terhadap prestasi hasil belajar IPA, kemungkinan lebih disebabkan oleh faktor individu atau siswa. Siswa yang merasa sekolah di wilayah kota maupun desa mempunyai kecenderungan yang sama dalam belajar. Hal ini disebabkan bahwa lokasi sekolah yang berada di wilayah kota maupun desa sebenarnya tidak memiliki perbedaan geografis yang terlalu berbeda, sehingga kondisi dan lingkungan belajar hampir tidak berbeda.

3. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Variabel Bantuan Siswa Miskin (BSM) berpengaruh positif terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia. Besarnya koefisien regresi Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia adalah 0,0000001819; artinya setiap kenaikan Bantuan Siswa Miskin (BSM) sebesar satu satuan akan diikuti dengan kenaikan prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 0,0000001819.

Adanya pengaruh positif antara Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia, disebabkan oleh semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang memperoleh Bantuan Siswa Miskin (BSM) semakin bersemangat dalam belajar dan merasa terbantu secara ekonomi. Hal ini yang menyebabkan banyak siswa miskin kembali bersemangat untuk bersekolah.

Sedangkan variabel regional (kota dan desa) secara statistik tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia SMP se-kabupaten Madiun. Artinya SMP yang berada di kota maupun di desa tidak mempunyai perbedaan prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara wilayah sekolah terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia, kemungkinan lebih disebabkan oleh faktor individu atau siswa. Siswa yang merasa sekolah di wilayah kota maupun desa mempunyai kecenderungan yang sama dalam belajar. Hal ini disebabkan bahwa lokasi sekolah yang berada di wilayah kota maupun desa sebenarnya tidak memiliki perbedaan geografis yang terlalu berbeda, sehingga kondisi dan lingkungan belajar hampir tidak berbeda.

4. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Inggris

Variabel Bantuan Siswa Miskin (BSM) berpengaruh positif terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris. Besarnya koefisien regresi Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Bahasa

Inggris adalah 0,0000002290; artinya setiap kenaikan Bantuan Siswa Miskin (BSM) sebesar satu satuan akan diikuti dengan kenaikan prestasi hasil belajar Bahasa Inggris sebesar 0,0000002290.

Adanya pengaruh positif antara Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris, disebabkan oleh semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang memperoleh Bantuan Siswa Miskin (BSM) semakin bersemangat dalam belajar dan merasa terbantu secara ekonomi. Hal ini yang menyebabkan banyak siswa miskin kembali bersemangat untuk bersekolah.

Sedangkan variabel regional (kota dan desa) secara statistik tidak berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris SMP se-kabupaten Madiun. Artinya SMP yang berada di kota maupun di desa tidak mempunyai perbedaan prestasi hasil belajar Bahasa Inggris.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara wilayah sekolah terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris, kemungkinan lebih disebabkan oleh faktor individu atau siswa. Siswa yang merasa sekolah di wilayah kota maupun desa mempunyai kecenderungan yang sama dalam belajar. Hal ini disebabkan bahwa lokasi sekolah yang berada di wilayah kota maupun desa sebenarnya tidak memiliki perbedaan geografis yang terlalu berbeda, sehingga kondisi dan lingkungan belajar hampir tidak berbeda.

5. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Regional (Wilayah) Terhadap Prestasi Hasil Belajar Non UNAS

Variabel Bantuan Siswa Miskin (BSM) berpengaruh positif terhadap prestasi hasil belajar Non UNAS. Besarnya koefisien regresi Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Non UNAS adalah 0,0000002710; artinya setiap kenaikan Bantuan Siswa Miskin (BSM) sebesar satu satuan akan diikuti dengan kenaikan prestasi hasil belajar Non UNAS sebesar 0,0000002710.

Adanya pengaruh positif antara Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar Non UNAS, disebabkan oleh semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang memperoleh Bantuan Siswa Miskin (BSM) semakin bersemangat dalam belajar dan merasa terbantu secara ekonomi. Hal ini yang menyebabkan banyak siswa miskin kembali bersemangat untuk bersekolah.

Sedangkan variabel regional (kota dan desa) secara statistik berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar Non UNAS SMP se-kabupaten Madiun. Artinya SMP yang berada di kota maupun di desa mempunyai perbedaan prestasi hasil belajar Non UNAS.

Adanya perbedaan prestasi hasil belajar Non UNAS, kemungkinan lebih disebabkan oleh motivasi siswa guru dalam belajar, dimana ada beberapa sekolah yang mengabaikan mata pelajaran Non UNAS, sehingga prestasi hasil belajar Non UNAS tidak terlalu bagus. Sedangkan sekolah yang tetap menilai semua mata pelajaran sangat

penting mampu menghasilkan prestasi hasil belajar mata pelajaran Non UNAS menjadi semakin baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa hipotesis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu :

6. Terdapat pengaruh positif yang signifikan BSM terhadap prestasi hasil belajar Matematika pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa, diterima kebenarannya.
7. Terdapat pengaruh positif yang signifikan BSM terhadap prestasi hasil belajar IPA pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa, diterima kebenarannya.
8. Terdapat pengaruh positif yang signifikan BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa, diterima kebenarannya.
9. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa, diterima kebenarannya.
10. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar non-UNAS pada siswa SMP di Kabupaten Madiun yang berlokasi di kota maupun di desa, diterima kebenarannya.

Hasil penelitian ini, apabila dikaji dari teori Sprinter dan Deutsch (dalam Munandar, 1999:52), bahwa di dalam bertingkah laku individu dipengaruhi oleh motivasi, baik internal maupun eksternal, dimana motivasi tersebut akan memacu

sikap, perilaku, dan etos seseorang sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lokasi sekolah baik di kota maupun di desa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi hasil belajar siswa untuk mata pelajaran UNAS, sedangkan untuk prestasi hasil belajar untuk mata pelajaran Non UNAS, lokasi sekolah mempengaruhi prestasi hasil belajar. Hal ini kemungkinan lebih disebabkan oleh rendahnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa, dimana ada anggapan bagi sebagian guru atau siswa yang menganggap remeh atau tidak penting untuk pelajaran Non UNAS, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa untuk mata pelajaran UNAS, kemungkinan juga disebabkan oleh dorongan yang kuat bagi siswa dan guru untuk bersama-sama mensukseskan ujian nasional dengan nilai terbaik. Semangat untuk dapat lulus dengan nilai yang terbaik dimiliki oleh semua siswa baik yang sekolah di kota maupun di desa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Bantuan Siswa Miskin (BSM) terhadap prestasi hasil belajar siswa :
 - a. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar Matematika di SMP se-kabupaten Madiun.
 - b. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar IPA di SMP se-kabupaten Madiun.
 - c. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar bahasa Indonesia di SMP se-kabupaten Madiun.
 - d. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar bahasa Inggris di SMP se-kabupaten Madiun.
 - e. Ada pengaruh positif yang signifikan antara BSM terhadap prestasi hasil belajar Non Unas di SMP se-kabupaten Madiun
2. Perbedaan prestasi hasil belajar siswa antara wilayah kota dengan desa :
 - a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar Matematika antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun.
 - b. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar IPA antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun.

- c. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar bahasa Indonesia antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun.
- d. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar bahasa Inggris antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun.
- e. Ada perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar Non Unas antara SMP di kota dengan di desa se-kabupaten Madiun.

2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, sebagai berikut :

1. Dilakukan pemenuhan sarana belajar di wilayah sekolah yang lokasinya di desa agar mengimbangi fasilitas di kota. Bisa dilakukan dengan koordinasi antar sekolah di desa untuk pengadaan keperluan siswa, dan diciptakan situasi belajar yang kondusif, berdaya saing dan bernuansa kompetitif yang sehat.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (guru) harus selalu dilakukan, karena peran guru juga sangat penting untuk memacu tingkat belajar siswa.
3. Berkaitan dengan BSM yang besar nominalnya hanya Rp 275.000 setiap semester, sebaiknya ditingkatkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan fasilitas dan sarana belajar siswa.
4. Pemerintah seharusnya memberikan prioritas pemberian bantuan ini, supaya semakin meningkatkan hasil belajar siswa di masa depan.
5. Untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berminat pada masalah Bantuan Siswa terkait dengan prestasi hasil belajar, perlu diperhatikan juga wilayah lokasi sekolah yang diteliti. *commit to user*

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta. 1989. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dick and Cerrey. 1985. *Design Instructional*. Boston: Rene Hall. Co
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Landasan Kependidikan*. Malang: IKIP Malang
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fatimatuzuhro, Siti. 2010. "Efektivitas Pengelolaan Dana BOS Terhadap Mutu Pendidikan di SD Iskandar Said Surabaya. *Tesis* (Tidak dipublikasikan).
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*: Semarang: Badan. Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbitan Fak.Psi. Universitas Gajah Mada
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang
- Hemasaputri, Linda. 2010. "Pengaruh Pemanfaatan BKSM Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pacitan". *Tesis*, Tidak dipublikasikan
- Kamaullah, Dimas. 2008. "Pengaruh Pemberian Dana BKSM Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi SMK Arjuna Malang Tahun 2008/2009". *Skripsi*. Universitas Merdeka Malang. (Tidak dipublikasikan)
- Kordang, Abdul Kadir. 2008. "Evaluasi Pelaksanaan Program BOS di SMP se-Kota Semarang". *Tesis* (Tidak dipublikasikan)
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Unesa Press.

- Nur, Moch. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rustiyah, N.K.1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS Statistika Multivariat*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Soekamto. Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Soekanto, Suryono. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Soerachmad, Winarno. 1985. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi Univ.Gajah Mada
- Sugiyono,2006; *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung : Alfabeta,
- Sudjana, Nana. 2002. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Suroso. 2002. *In Memoriam: Guru*. Yogyakarta: Jendela
- Sutari, Imam Barnadib. 1989, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Andi Offset
- Tim Pemkab.2009. *Pedoman Teknis BKSM Tahun 2009*. Pemkab. Madiun
- Tilaar, H.A.R. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung Rosda Karya
- Toha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003; *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Nuansa Aulia, Jakarta
- Usman, Zuber. 2000. *Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Usman, M. Zuber. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Winata, Pandu. 1994. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Dian Ilmu
- Winkel. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bina Aksara
- Witjaksono, Wasis. 2002. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

